

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan sejarah adalah Bali, salah satunya Kabupaten Buleleng yang banyak menyimpan sisa-sisa peradaban megalitik yang dapat ditemui hingga sekarang. Salah satunya adalah di Desa Pedawa yang dikategorikan sebagai desa tua atau mula yang sudah berkembang dari tahun 800-an (Widiastuti 2018:95). Klasifikasi sebagai Desa Bali Mula dikarenakan banyaknya temuan bentuk kebudayaan yang diperkirakan sudah terbentuk sejak 2000 tahun masehi. Berbeda dengan Bali Aga yang berkembang antara tahun 800-1343M yang menggunakan ajaran Rsi Markandeya, Bali Mula memiliki kepercayaan menyembah nenek moyang yang disebut "Hyang" selain itu juga dalam penguburan sendiri memiliki perbedaan yang mana Bali Mula masih menggunakan media sarkofagus atau wadah kubur dalam sistem penguburannya (Yanuarta, 2018:3).

Ardika (1995) menjelaskan bahwa Sarkofagus adalah wadah kubur diperuntukan untuk orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi atau memiliki pengaruh pada masyarakat pada saat itu. Keunikan dari sarkofagus di Desa Pedawa tidak hanya satu tetapi ada sepuluh sarkofagus yang tersebar dalam satu desa dan sarkofagus tersebut beberapa diantaranya masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai sarana penghormatan, sehingga unsur-unsur yang dimiliki sarkofagus di Desa Pedawa dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Keberadaan sarkofagus di Desa Pedawa sudah diketahui oleh masyarakat sejak lama bahkan sekitar tahun 1970. Tetapi masyarakat sekitar dan

peserta didik tidak memanfaatkan potensi sarkofagus menjadi sumber belajar. Dan menganggap bahwa sarkofagus hanya peninggalan leluhur mereka saja.

Kajian terhadap sarkofagus sudah banyak dikaji, salah satunya yang dilakukan oleh RP. Soejono 1977 yang mengkaji tentang “Sarkofagus Gilimanuk dan Necropolis Bali”, yang berfokus pada penelitian jenis-jenis sarkofagus yang ada di Pulau Bali, saat ini telah mencatat hasil baru dari penemuan hasil kebudayaan manusia pra aksara yang dapat membantu melengkapi dan rekonstruksi zaman pra aksara yang ada di Bali. Penemuan baru ini berupa kapak perimbas dan peralatan goa, sehingga kelangsungan masa pra aksara yang di Bali kini dapat diungkap sejak zaman berburu dan meramu (paleolitik) sampai dengan zaman perundagian (paleometalik) yang merupakan fase terakhir dari masa pra aksara.

Sutaba (1980) yang melakukan penelitian tentang “Beberapa catatan Megalitik di Bali” berdasarkan hasil penelitiannya menghasilkan tentang penyebaran peninggalan tradisi megalitik yang ada di Pulau Bali, antara lain desa sebelah barat Kintamani, Tenganan Pangri ngsingan, Manikliyu, Sembiran dan beberapa desa lainnya. Sutaba juga menguraikan jenis penggalian yang ditemukan antara lain menhir, punden berundak, sarkofagus dan arca. Selain itu juga ada penelitian dari Wayan Sudiana 2013 yang membahas tentang “Identifikasi keunikan Pura Gunung Kawi di Desa Pekraman Keliki, Gianyar, Bali Sumber Belajar IPS” dalam hasil penulisan selain mengkaji tentang historitas Pura Gunung Kawi juga mengkaji tentang keunikan yang ada di Pura Gunung Kawi yang dapat dijadikan sumber belajar di sekolah karena terdapat artefak sarkofagus, yang yang dapat dijadikan suplemen dalam pembelajaran. Kemudian Ni Komang Sukasih (2015) yang mengkaji tentang “Peninggalan Sarkofagus dan Nekara di Desa Pakraman

Manikliyu, Kintamani Bangli, Bali (Studi tentang Bentuk, Fungsi dan Potensinya sebagai sumber belajar sejarah. Berdasarkan hasil yang didapat sarkofagus di Desa Pakraman Manikliyu memiliki bentuk persegi dengan lengkung , masing masing memiliki tonjolan yang bernbentuk seperti dandang terbalik dan bagian atasnya tertutup dan pada bagian kaki berbentuk seperti silinder. Adapun penelitian Kadek Dwi Mahyoni 2017 yang membahas tentang “Sarkofagus di Pura Ponjok Batu Desa Pacung, Tejakula, Buleleng Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” yang berisi tentang historitas sarkofagus di Pura Ponjok batu yang ditemukan saat pemugaran tahun 1995 adapun unsur unsur yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah antara lain sejarah, kepercayaan, dan budaya masyarakat.

Kajian-kajian yang diteliti, secara umum hanya menyangkut tentang peninggalan purbakala pada periode megalitik namun belum ada yang mengkaji secara khusus keberadaan benda-benda purbakala, karakteristik yang dimiliki dan penghormatan di masyarakat. Unsur-unsur yang dimiliki oleh benda purbakala dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Sehingga temuan benda purbakala dapat menjadi nilai lebih jika dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah khususnya di SMA kelas X. Benda purbakala tidak hanya menjadi benda yang memiliki nilai sejarah tetapi unsur-unsur yang terdapat pada benda tersebut dapat menjadi sumber belajar. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap benda kepurbakalaan. Benda seperti sarkofagus memiliki potensi apabila dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Di dalam dunia pendidikan terutama di Indonesia pemanfaatan benda-benda purbakala masih sangat sedikit dilakukan oleh guru. Keberadaan sarkofagus dapat dijadikan sebagai media tambahan dan alternatif teruntuk para guru di SMA yang

mengajar pelajaran sejarah pada kelas X. Hal ini termuat di dalam KD.3.4 memahami hasil dan nilai budaya dari masyarakat pra aksara dan pengaruhnya ke lingkungan terdekat, 4.4. menyajikan hasil dan nilai budaya dari masyarakat pra aksara dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan dalam bentuk tulisan.

Benda Benda Purbakala seperti sarkofagus yang terletak di Desa Pedawa bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA baik dapat dilakukan didalam maupun di luar kelas. Hal ini dikarenakan peserta didik mampu melihat secara nyata bentuk dari sarkofagus tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui melalui buku tetapi juga dapat melihat secara langsung. Dengan begitu peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah. Guru dalam mengajar sejarah tentunya harus disertai bukti-bukti fisik yang nyata yang harus diketahui oleh peserta didik khususnya pada peninggalan megalitikum atau pada masa batu besar yang dapat dipakai sebagai sumber belajar sejarah di SMA berbasis Kurikulum K13.

Peninggalan pada masa megalitik dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menggunakan pembelajaran intrakurikuler menggunakan konten yang beragam agar peserta didik mampu mengoptimalkan minat belajar mereka. Sehingga peserta didik tertarik dengan pembelajaran sejarah yang sediakan oleh guru yang menggunakan berbagai konten yang dapat menarik motivasi belajar peserta didik. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga diharapkan mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

Guru sejarah memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan alat bantu dalam pembelajaran sejarah secara mekanis dan berfokus pada kepada kemajuan siswa dan diharapkan membuat siswa semakin tertarik dengan pelajaran sejarah. Guru sejarah dapat memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya, tidak hanya yang ada disekolah seperti buku tetapi juga dapat memanfaatkan potensi yang ada di sekitar sekolah. Guru juga mempunyai ketertarikan untuk mengajak siswa terjun langsung ke lapangan untuk observasi dan melihat secara langsung ke peninggalan purbakala. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Guru SMAN 2 Banjar yang merupakan sekolah terdekat dari keberadaan sarkofagus di Desa Pedawa yaitu Bpk Kadek Erimanda M.Pd (32).

Benda purbakala seperti sarkofagus yang berada di Desa Pedawa bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA dengan metode pembelajaran *Inquiry* dengan mendorong peserta didik untuk memberikan pertanyaan dan menarik hasil kesimpulan dari prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik.

Pembelajaran *inquiry* merupakan hasil dari pembelajaran peserta didik dengan memanipulasi, membuat struktur, dan mentransformasikan informasi secara detail sehingga peserta didik dapat menemukan informasi baru. Pembelajaran *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri dan mampu mempresentasikan di depan kelas.

Pendapat lainnya mengenai model pembelajaran inquiry dikemukakan oleh Abidin, Yunus (2014:149):

Model pembelajaran inquiry yakni model pembelajaran yang dikembangkan untuk peserta didik agar mampu menganalisis dan memahami tentang pembelajaran disekitar mereka, agar peserta didik mampu merumuskan sendiri hasil dari analisis didalam pembelajaran

Dengan berdasarkan permasalahan di atas maka untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam terhadap beberapa aspek tertentu dari peninggalan sarkofagus sehingga hasil yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran sejarah di SMA. Dengan demikian sumber belajar sejarah dapat menjadi lebih beragam dan guru beserta siswa dapat belajar lebih inovatif.

Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah **Sarkofagus di Desa Pedawa (Tradisi Penguburan Dari Masa Pra Aksara dan Penghormatan-Nya di Tahun 2022 Sebagai Sumber Belajar Sejarah)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana dimensi, bentuk dan kesejarahan sarkofagus di Desa Pedawa ?

1.2.2 Bagaimana penghormatan sarkofagus di kalangan komunitas masyarakat di Desa Pedawa ?

1.2.3 Bagaimana unsur sarkofagus di Desa Pedawa di dapat dijadikan sumber belajar sejarah di sekolah ?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah diatas, maka ada tujuan yang ingin dicapai dari proposal ini.

1.3.1 Untuk menjelaskan dimensi, bentuk dan kesejarahan sarkofagus di Desa Pedawa.

1.3.2 Untuk menjelaskan penghormatan sarkofagus di komunitas masyarakat Desa Pedawa.

1.3.3 Untuk menjelaskan unsur sarkofagus di Desa Pedawa menjadi sumber belajar sejarah di sekolah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

Rancangan ini dapat memberikan pengetahuan tentang Pemanfaatan Sarkofagus di Desa Pedawa Tradisi Penguburan Batu Sebagai Sumber Belajar Sejarah. dan memberikan gambaran perkembangan kebudayaan di masa lalu terutama pada masa Pra aksara yakni kepercayaan animisme menuju masa Hindu-Budha yang ada di Bali khususnya Desa Pedawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan memiliki manfaat kepada :

1. Dinas terkait untuk memberikan perhatian lebih terhadap sarkofagus yang ada di Desa Pedawa guna melestarikan hasil budaya nenek moyang.
2. Kepada masyarakat agar lebih menjaga keberadaan sarkofagus yang ada di Desa Pedawa.
3. Kepada instansi pendidikan diharapkan menggunakan benda-benda kepurbakalaan seperti sarkofagus karena dapat menambah sumber belajar sejarah bagi siswa.